

# Intervensi Rantai Nilai Kakao di Kabupaten Jembrana, Bali

Diany Faila Sophia Hartatri<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Jl. PB. Sudirman 90 Jember 68118

Kakao telah lama menjadi salah satu komoditas penting dalam perdagangan dunia. Bagi perekonomian Indonesia, kakao memiliki peran yang penting karena sebagai salah satu sumber devisa negara. Sejak lebih dari lima tahun yang lalu, perekonomian kakao di Indonesia telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dikarenakan adanya perubahan yang dinamis dalam sistem perdagangan kakao di pasar global dan adanya kebijakan pemerintah terkait dengan komoditas kakao. Hal ini telah mendorong adanya intervensi rantai nilai kakao di beberapa daerah produsen kakao, salah satunya Kabupaten Jembrana, Bali. Pemasaran produk bersertifikat dan hubungan langsung dengan perusahaan pengolahan kakao merupakan salah satu intervensi yang telah diterapkan di tingkat petani di Kabupaten Jembrana, Bali.

**S**umber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah di Indonesia merupakan potensi yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian nasional dan perekonomian rumah tangga petani melalui peningkatan ekspor produk komoditas pertanian, termasuk kakao. Menurut *Food and Agricultural Organization (FAO)*, Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia, setelah Pantai Gading dan Ghana. Pada tahun 2009, perolehan devisa negara dari komoditas kakao merupakan ketiga terbesar di sektor perkebunan setelah kelapa sawit dan karet<sup>2)</sup>.

Bagi Indonesia, kakao sangat strategis untuk dikembangkan karena dua alasan. Pertama, kakao merupakan salah satu komoditas penting yang bernilai tinggi dalam perdagangan dunia dan Indonesia merupakan produsen terbesar ketiga di dunia. Kedua, sebagian besar komoditas kakao

di Indonesia diusahakan oleh perkebunan rakyat. Oleh karena itu, pengembangan usahatani kakao akan berdampak pada perekonomian rakyat baik secara langsung maupun tidak langsung<sup>3)</sup>.

Meskipun kakao merupakan salah satu komoditas unggulan bagi Indonesia, secara umum usahatani kakao masih menghadapi berbagai permasalahan dan memiliki banyak kekurangan, terutama dalam upayanya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani serta mendukung keberlanjutan produksi kakao. Mengingat strategisnya komoditas kakao di Indonesia, hal tersebut telah mendorong dilakukannya aktivitas intervensi rantai nilai kakao oleh berbagai sektor, seperti pemerintah baik di tingkat pusat, provinsi maupun kabupaten, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan sektor swasta. Intervensi rantai nilai pada komoditas kakao di Indonesia telah mulai dilakukan sejak dekade terakhir.

## Kabupaten Jembrana, Bali sebagai Salah Satu Daerah Penghasil Kakao

Provinsi Bali bersama dengan NTB dan NTT merupakan wilayah produsen kakao terbesar kelima di Indonesia<sup>3)</sup>. Dengan demikian, sub sektor perkebunan kakao memiliki peran penting bagi sebagian penduduk di Bali. Di provinsi ini, tanaman kakao dibudidayakan di beberapa kabupaten, seperti Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Buleleng, Bangli dan Karangasem, dimana Kabupaten Jembrana merupakan penghasil kakao yang terbesar.

Luas areal komoditas perkebunan yang tersedia di Kabupaten Jembrana adalah sekitar 24.603 ha. Terdapat beberapa macam komoditas perkebunan yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Jembrana, yaitu kelapa, kakao, cengkeh, kopi Robusta dan komoditas lainnya. Dalam pola pengembangannya, komoditas perkebunan di Kabupaten Jembrana dibedakan menjadi tiga, yaitu komoditas unggulan, andalan dan binaan. Bagi Kabupaten Jembrana, kakao termasuk dalam komoditas unggulan karena merupakan komoditas yang paling menguntungkan bagi petani, memiliki prospek pasar yang besar, areal pengusahaan yang luas dan animo masyarakat terhadap kakao yang relatif baik. Total luas areal kakao di Kabupaten Jembrana adalah sekitar 6.070 ha dengan volume produksi sebanyak 2.741,46 ton dan melibatkan 22.804 rumah tangga petani. Bagi petani kakao di Kabupaten Jembrana, Bali, kakao merupakan sumber pendapatan yang berkontribusi penting bagi kehidupan rumah tangga. Apabila dalam setiap rumah tangga terdapat tiga anggota keluarga, maka sekitar 90.000 penduduk menggantungkan hidupnya pada sub sektor perkebunan kakao<sup>1)</sup>.

Di daerah penghasil kakao ini, sebagian besar tanaman telah berumur tua dan masih dibudidayakan secara tradisional yaitu dengan penggunaan minimum *input* (pupuk dan pestisida), minimum sanitasi dan minimum pemangkasan. Sehingga, hal ini akan sangat mempengaruhi produksi tanaman kakao. Di samping itu, sistem pengolahan dan pemasaran kakao juga sebagian besar masih dilakukan secara tradisional. Sebagian besar biji kakao yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat tidak difermentasi. Biji kakao fermentasi dibutuhkan oleh perusahaan pengolah karena aroma biji kakao fermentasi jauh lebih baik

daripada biji kakao non fermentasi. Di samping itu, sebagian petani juga masih melakukan pemasaran secara individu. Sehingga, sistem budidaya dan pengolahan yang tradisional, serta sistem pemasaran individu tersebut telah menyebabkan rendahnya mutu dan harga kakao di tingkat petani. Dengan demikian, hal ini menjadi kendala bagi petani untuk berkompetisi di pasar dunia. Oleh karena itu, telah banyak dilakukan intervensi dalam rantai nilai komoditas perkebunan, yang dilakukan oleh berbagai *stakeholder*, seperti pemerintah, pelaku bisnis dan LSM untuk meningkatkan daya saing biji kakao rakyat, termasuk biji kakao asal Jembrana, Bali.

## Intervensi Rantai Nilai Kakao di Kabupaten Jembrana, Bali

Di Kabupaten Jembrana, upaya pengembangan kakao melalui intervensi rantai nilai melalui penerapan program kakao lestari telah dilakukan oleh berbagai *stakeholder*, seperti pemerintah dan LSM. Intervensi rantai nilai kakao yang telah dilakukan umumnya melalui organisasi petani baik *Subak Abian* melalui unit usaha produktif dan koperasi petani. *Subak Abian* adalah ciri khas organisasi yang ada di Bali yang berperan sebagai kelompok tani di lahan kering. Di Kabupaten Jembrana terdapat 145 *Subak Abian*, namun tidak semua *Subak Abian* mengusahakan kakao.

Intervensi rantai nilai kakao di Jembrana dilakukan oleh pemerintah setempat melalui Dinas Perkebunan baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Intervensi yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah dengan memberikan fasilitas kepada petani dalam pembuatan kebun demplot yang merupakan salah satu kegiatan dari program “Pengembangan komoditi kakao secara berkelanjutan (kakao lestari)”, memfasilitasi petani dengan memberikan pelatihan-pelatihan terkait dengan komoditas kakao dan memfasilitasi alat pengolahan biji kakao secara bersama di tingkat *Subak Abian* berupa kotak fermentasi, lantai penjemuran dan rak penjemuran biji kakao. Fasilitas tersebut diberikan oleh pemerintah kepada unit usaha produktif, *Subak Abian*. Tujuan dilakukannya intervensi tersebut adalah untuk meningkatkan produksi dan mutu biji kakao yang dihasilkan oleh petani.



Salah satu *Subak Abian* di Kabupaten Jembrana, Bali



Kotak fermentasi dan rak jemur biji kakao fasilitas dari pemerintah setempat

Di samping itu, sebuah LSM (LSM Kalimajari) secara aktif juga melakukan pembinaan terhadap *Subak Abian* dan koperasi petani. Salah satu latar belakang intervensi yang dilakukan oleh LSM tersebut adalah bahwa kakao dan Jembrana memiliki satu keterkaitan yang kuat. Bagi petani di Jembrana, kakao berperan sangat penting karena dengan membudidayakan kakao, petani dapat mengirimkan anak-anaknya ke sekolah, memperoleh kesehatan yang baik, hunian yang layak dan yang utama dapat mencapai ketahanan pangan.

Produk kakao Indonesia sebagian besar diekspor ke beberapa negara konsumen, seperti Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa. Agar dapat bersaing di pasar dunia, maka produsen kakao di Indonesia harus dapat menyesuaikan kebutuhan konsumen di pasar dunia. Saat ini, konsumen tidak hanya menuntut produk yang

berkualitas baik. Kesadaran konsumen akan produk kakao yang keberlanjutan (*sustainability*) terhadap aspek lingkungan, sosial dan ekonomi di negara-negara produsen kakao mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun, sebagian besar kakao di Jembrana masih dipasarkan dalam bentuk biji kakao asalan non sertifikasi. Oleh karena itu, agar produk kakao yang dihasilkan oleh petani di Jembrana dapat bersaing di pasar dunia, maka LSM Kalimajari memfasilitasi *Subak Abian* untuk dapat memperoleh sertifikat *UTz certified*. Program sertifikasi ini merupakan pelengkap atau penyempurna dari intervensi yang telah diinisiasi oleh pemerintah dan *stakeholder* lainnya. Selanjutnya, diharapkan petani dapat memperoleh premium harga dari produk berkelanjutan, dengan demikian harga jual biji kakao di tingkat petani lebih tinggi dibandingkan harga

jual biji non sertifikasi dan kesejahteraan petani juga dapat meningkat.

Intervensi yang dilakukan oleh LSM Kalimajari dilakukan sejak Tahun 2011. Program intervensi yang diinisiasi oleh LSM Kalimajari difokuskan pada kedua aspek hulu dan hilir dan telah melibatkan sebanyak 22 *Subak Abian* di Kabupaten Jembrana. Beberapa kegiatan utama yang dilakukan adalah penguatan di tingkat petani kakao, *Subak Abian* dan koperasi (Koperasi Kerta Semaya Samania). Pada tahun 2012, sertifikat UTz telah berhasil dimiliki oleh koperasi tersebut. Koperasi Kerta Samiya Samania merupakan koperasi pertama pemegang sertifikat untuk produk kakao berkelanjutan di Indonesia. Umumnya pemegang sertifikat produk berkelanjutan di Indonesia adalah sektor swasta (*buyer*). Di samping konsentrasi pada sertifikasi, intervensi juga difokuskan pada kegiatan pemasaran bersama. Adanya pemasaran bersama diharapkan posisi tawar petani semakin meningkat, sehingga harga kakao yang diterima juga meningkat<sup>4)</sup>.

Demi kelancaran program intervensi, maka LSM Kalimajari telah bekerjasama dengan berbagai pihak, seperti petani anggota *Subak Abian*, *Subak Abian* (unit usaha produktif/unit pengolahan hasil), Koperasi Kerta Semaya Samania, Dinas Perkebunan Kabupaten Jembrana, Dinas Koperasi Kabupaten Jembrana dan Dinas Perkebunan Provinsi Bali. Masing-masing pihak tersebut memiliki peran masing-masing yang cukup penting. Misalnya, peran Dinas Perkebunan Kabupaten Jembrana adalah memberikan fasilitasi (pendanaan) kegiatan *surveillance* sertifikasi UTz dan membangun komunikasi yang efektif dengan institusi lainnya. Sedangkan, salah satu peran dan fungsi penting Dinas Koperasi Kabupaten Jembrana adalah memfasilitasi Koperasi Kerta Samiya Samania untuk membangun akses permodalan. Peran Dinas Perkebunan Provinsi Bali adalah membantu penadanaan kegiatan *surveillance* dan membangun komunikasi yang efektif dengan Kementerian Pertanian dalam pengembangan program kakao lestari secara berkelanjutan.

Melalui intervensi yang dilakukan oleh LSM Kalimajari ini, koperasi petani di Jembrana telah berhasil memperpendek rantai pemasaran biji kakao karena LSM Kalimajari telah menghubungkan

secara langsung antara koperasi petani dengan pembeli, seperti PT. Papandayan Cocoa Industry Barry Callebaut dan PT. Bumi Tangerang. Dengan demikian, harapan meningkatnya harga kakao di tingkat petani karena adanya premium harga telah menjadi kenyataan. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2015 harga biji kakao bersertifikat mencapai Rp45.000/kg, jauh melebihi harga pasar yang hanya Rp35.000/kg. Di samping peningkatan harga dan posisi tawar petani, manfaat yang dirasakan oleh koperasi adalah pembenahan manajemen koperasi, sehingga saat ini koperasi dapat mandiri dan memiliki kinerja yang lebih baik. Lebih lanjut, produk kakao berkelanjutan yang dihasilkan oleh petani di Jembrana telah menarik perhatian banyak pembeli kakao. Sehingga, saat ini koperasi tidak hanya bergantung pada satu pembeli saja.

## Penutup

Globalisasi di bidang pertanian telah meningkatkan implementasi intervensi rantai nilai komoditas kakao di negara-negara produsen kakao, termasuk Indonesia. Sertifikasi dan pemasaran bersama menjadi perhatian utama dalam intervensi tata nilai yang dilakukan oleh pemerintah dan LSM di wilayah Kabupaten Jembrana. Implementasi intervensi rantai nilai tersebut telah berhasil meningkatkan harga kakao di tingkat petani disebabkan sebagai konsekuensi adanya peningkatan mutu biji kakao dan semakin pendeknya rantai pemasaran biji kakao karena petani dapat berhubungan langsung dengan pembeli.

## Sumber pustaka

- <sup>1)</sup>Disbun Jembrana. <http://www.jembranakab.go.id/?module=perkebunan>.
- <sup>2)</sup>FAO (2003). Commodity market review. Commodities and Trade Division Food and Agriculture Organization of The United Nations. Rome.
- <sup>3)</sup>Ford Foundation (2013). Kebutuhan pengembangan usaha kakao dengan pendekatan rantai nilai dan evaluasi Gerakan Nasional peningkatan mutu kakao (GERNAS Kakao). <http://www.kppod.org/datapdf/laporan/1-FORD-Rantai-Nilai-Kakao-n-Gernas-Kab-Sikka.pdf>.
- <sup>4)</sup>Kalimajari (2015). Laporan Participatory Action Research. <http://kalimajari.org/wp-content/uploads/2015/01/laporan-PAR-revisi-final-Repaired-final.pdf>.

\*\*0\*\*